

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bencana alam, terutama gempa bumi, merupakan fenomena yang tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga memiliki dampak luas yang mengubah struktur sosial, psikologis, dan ekonomi masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang terletak di Cincin Api Pasifik, sering mengalami gempa bumi yang dapat menyebabkan kerusakan parah dan kehilangan nyawa. Dalam hal ini, media memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi yang cepat dan akurat kepada masyarakat.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) gempa bumi yang terjadi pada tanggal 18 September 2024 yang melanda wilayah Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat ini merupakan gempa bumi tektonik yang cukup parah dengan kekuatan Magnitudo 4,9. Menurut hasil analisis gempa ini terjadi pada pukul 09:41 WIB. Gempa ini berlokasi di darat, sekitar 25 km tenggara Kabupaten Bandung, Berdasarkan data dari posko utama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, ada delapan desa di Kecamatan Kertasari terdampak gempa. Ratusan rumah mengakibatkan rusak termasuk sejumlah fasilitas umum, seperti puskesmas, masjid, dan sekolah dengan tingkat kerusakan ringan, sedang dan berat atau hancur. Sementara ratusan warga juga mengalami luka ringan, sedang, dan berat.

Peristiwa bencana gempa bumi diseluruh pelosok Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang diakses pada bmgk.go.id menyatakan, jumlah gempa bumi di Indonesia menunjukkan tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 10.789 kali gempa bumi terjadi, sedikit menurun dari 10.792 kali pada tahun 2022, namun dengan peningkatan jumlah gempa signifikan (magnitudo di atas 5,0) dari 205 menjadi 219 kali. Peningkatan frekuensi dan intensitas gempa bumi ini mencerminkan potensi risiko bencana yang semakin tinggi, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan gempa.

Peningkatan kasus gempa bumi di Indonesia dapat disebabkan oleh posisi geologis negara ini yang terletak di pertemuan beberapa lempeng tektonik, termasuk Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Aktivitas subduksi, pergeseran, dan interaksi antar lempeng ini menyebabkan tekanan yang terus menerus, yang pada akhirnya dapat memicu gempa bumi. Selain itu, interaksi antara lempeng tektonik, menjadi faktor penyebab gempa bumi di Indonesia juga melibatkan adanya sesar atau patahan yang aktif. Sesar adalah rekahan di dalam kerak bumi di mana terjadi pergeseran antara dua blok batuan. Di Indonesia, terdapat beberapa sesar utama, salah satunya adalah sesar kertasari yang mengalami pergerakan serta memicu terjadinya bencana gempa bumi kertasari pada Rabu, 18 September 2024.

Bencana yang terjadi di Kertasari ini menjadi perhatian bagi berbagai media. Informasi tersebut tidak hanya didapat dari tulisan dari berbagai media, seperti media online, tetapi juga gambar dan foto menjadi hal menarik yang dilihat oleh masyarakat untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi secara visual tanpa harus membayangkan dari tulisan saja. Kehadiran foto dalam media media online memiliki suara dan peran tersendiri dalam menampilkan suatu peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah untuk dipahami oleh semua orang yang melihatnya apabila dibandingkan dengan bahasa verbal. Ilmu Jurnalistik memiliki banyak cabang, salah satunya adalah foto Jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Rita Gani, 2019:47) dalam buku Jurnalistik Foto Suatu Pengantar. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam sebuah foto sehingga menjadi perhatian bagi masyarakat.

Salah satu fungsi utama foto jurnalistik adalah untuk mengkomunikasikan berita, sering kali foto memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam hal ini, adanya penyampaian informasi melalui foto, maka foto tersebut harus dapat “berbicara”, karena berita akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan menggunakan foto (visual) sebagai element pendukung dalam sebuah berita. Analisis ini menekankan kepada pemberian makna makna terhadap tanda-tanda yang terdapat pada suatu lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang, gambar dan tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

Antarafoto adalah produk dari Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (LKBN) yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Perum LKBN Antara merupakan BUMN yang diberikan tugas oleh Pemerintah untuk melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi yang cepat, akurat, dan penting, ke seluruh wilayah Indonesia dan dunia internasional. Antara merupakan salah satu media daring yang kehadirannya cukup diperhitungkan di Indonesia, media daring ini mampu bersaing di pasaran. Media daring Antara menghadirkan salah satu produk andalan bermama Antarafoto yang menyajikan informasi foto yang beragam mulai dari spot news sampai soft news di seluruh Indonesia.

Penelitian tentang foto gempa bumi Kertasari ini menarik untuk diteliti karena bencana alam seperti gempa bumi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik dari segi fisik maupun psikologis. Foto-foto yang dihasilkan dalam konteks bencana ini tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyampaikan emosi, pengalaman, dan realitas yang dihadapi oleh korban.

Pemilihan media Antarafoto.com sebagai objek penelitian juga sangat relevan, karena sebagai produk dari Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, Antarafoto memiliki reputasi dalam menyajikan informasi yang cepat, akurat, dan penting, serta mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Penelitian ini akan fokus pada foto-foto kejadian gempa bumi Kertasari yang dipublikasikan di media online Antarafoto.com edisi 18 September 2024, di mana peneliti menemukan 3 berita dengan 14 foto jurnalistik didalamnya. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai “Foto Jurnalistik Bencana Gempa Bumi Kertasari Pada Media Online”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai foto jurnalistik pada media online Antarafoto.com. Kemudian agar penelitian ini terarah maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam foto bencana alam gempa bumi Kertasari edisi 18 september di media online Antarafoto.com?
2. Bagaimana makna konotasi dalam foto bencana alam gempa bumi Kertasari edisi 18 september di media online Antarafoto.com?
3. Bagaimana makna mitos dalam foto bencana alam gempa bumi Kertasari edisi 18 september di media online Antarafoto.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan untuk menggali serta menganalisis lebih dalam lagi makna apa saja yang terkandung dalam foto foto yang berkaitan dengan bencana alam gempa bumi Kertasari dalam media online Antarafoto.com. yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi atau makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam foto bencana alam gempa bumi edisi 18 september Kertasari di media online Antarafoto.com

2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna konotasi atau makna dibalik foto yang terkandung dalam foto bencana alam gempa bumi Kertasari edisi 18 september di media online Antarafoto.com
3. Mengetahui dan mendeskripsikan makna mitos yang terkandung dalam foto bencana alam gempa bumi Kertasari edisi 18 september di media online Antarafoto.com

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik dalam secara praktis maupun akademis, diantaranya:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberi peranan ilmiah pada kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pemahaman mengenai kaitan kajian semiotika dengan teknik-teknik fotografi serta cara penyajiannya, sehingga mampu menafsirkan pesan visual dengan cara yang sistematis. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi akademisi yang menggunakan analisis semiotika dalam penelitiannya. Penelitian ini bisa menjadi rujukan serta saran bagi penelitian ilmu komunikasi yang tertarik pada analisa semiotika dengan latar belakang foto jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Melalui penelitian ini bahwa sebuah tanda (dalam sebuah foto) itu dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat luas ini sehingga makna dalam foto jurnalistik tersebut dapat mudah terbaca, dan diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi insan akademik atau masyarakat luas agar mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam. serta memberi sebuah informasi dan manfaat bagi pihak-pihak yang mendalami bidang ilmu komunikasi, baik dari pihak akademisi maupun masyarakat umum.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humaniry*) memaknai hal-hal (*hings*), memaknai (*tosifinity*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Dalam Semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting, makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai petanda sedangkan makna konotasi sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat tentang makna yang terkandung didalamnya. Lalu makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos. (Arthur Asa B, 2015:65).

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam menganalisis foto. Barthes memformulasikan penanda sebagai bentuk nyata dan petanda sebagai makna yang terkandung dari bentuk tersebut ke dalam satu tanda yang bisa jadi mengandung ideologi didalamnya (Jensen, 2002: 25). Dalam teori semiotika Roland Barthes memiliki tiga tahapan pencarian makna dalam teori penelitiannya, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Ketiga tahapan ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana makna sebuah foto dapat diinterpretasikan dan diartikan. Tahapan denotasi merupakan tahapan awal dalam menganalisis foto, yaitu memahami makna sebenarnya dari sebuah foto. Tahapan konotasi merupakan tahapan kedua, yaitu memahami makna yang terkandung di dalam sebuah foto, yaitu apa yang tidak terlihat secara langsung. Tahapan mitos merupakan tahapan ketiga dan terakhir, yaitu memahami bagaimana sebuah foto dapat diinterpretasikan dan diartikan dalam konteks yang lebih luas dan kompleks. Selain ketiga tahapan tersebut, Barthes juga memiliki enam prosedur untuk menganalisis makna konotasi dari sebuah foto, yaitu *Trick Effect*, *Pose*, *Object*, *Photogenia*, *Aestheticism*, dan *Syntax*. Prosedur ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana sebuah foto dapat diinterpretasikan dan diartikan dalam konteks yang lebih luas. (Rusmana, 2014: 204).

1.5.2 Kerangka Konseptual

1. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. (Rita Gani, 2019:47). Definisi ini menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan karya jurnalistik dalam bentuk visual. Foto jurnalistik merupakan pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dibandingkan dengan berita (Kobre, 1999:8). Dalam konteks ini, foto jurnalistik memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Foto jurnalistik dapat membantu pembaca memahami berita dengan lebih baik dan lebih cepat, karena gambar dapat mengkomunikasikan informasi dengan cara yang lebih efektif daripada teks.

Selain itu, foto jurnalistik juga dapat membangkitkan emosi dan perhatian pembaca, sehingga membuat mereka lebih tertarik. Untuk menciptakan foto jurnalistik yang efektif, seorang fotografer jurnalistik harus memiliki kemampuan untuk mengambil gambar yang dapat menceritakan sebuah kisah atau menyampaikan informasi dengan jelas. Dalam foto jurnalistik, tanda denotatif dapat dilihat dalam bentuk objek atau adegan yang diabadikan dalam foto. Misalnya, foto seorang korban bencana alam dapat diartikan secara literal sebagai korban yang terkena bencana alam. Namun, tanda konotatif dapat dilihat dalam makna yang lebih luas dan kompleks yang terkait dengan foto tersebut, seperti kesedihan, kehilangan, atau kepedihan.

2. Bencana Alam

Secara umum, bencana alam adalah peristiwa alam yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehilangan nyawa manusia, serta dapat mempengaruhi lingkungan dan infrastruktur. Bencana alam dapat berupa gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, dan lain-lain. Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Gempa bumi adalah salah satu jenis bencana alam yang dapat menyebabkan kerusakan dan kehilangan nyawa manusia. Gempa bumi terjadi ketika terdapat pergerakan lempeng tektonik di bawah permukaan bumi, yang dapat menyebabkan getaran dan guncangan yang kuat.

3. Media Online

Media online merupakan sebuah produk jurnalistik online yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (Romli, 2012: 30). Fleksibilitas media online memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, selama ada koneksi internet. Interaktivitas media online memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten berita dan tidak terlepas dari foto foto dalam berita tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih

efektif. Berdasarkan Pedoman Peberitaan Media Siber (PPMS) Media Online adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers. Dengan demikian, media online dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi dan memenuhi kebutuhan akan berita.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditempat tinggal peneliti yang berlokasi di Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini menjadi pusat kegiatan analisis karena seluruh proses pengumpulan data dan pengamatan dilakukan secara daring. Objek penelitian berupa foto jurnalistik diakses melalui situs resmi antarafoto.com Adapun objek spesifik yang diteliti adalah 14 foto jurnalistik yang terdiri dari 3 judul berita.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar, nilai, teori, konsep, dan metode yang membentuk landasan dasar bagi pemahaman seseorang atau suatu disiplin ilmu. Paradigma membentuk dasar pemahaman dan penelitian di bidang tertentu, lalu dapat mempengaruhi cara kita memandang dan memahami dunia sekitar, serta bagaimana kita memproses dan memahami informasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma Kritis dalam mengkaji penelitian "Foto Jurnalistik Bencana Gempa Bumi Kertasari".

Paradigma Kritis sendiri berpandangan bahwa pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan kekuasaan. Dalam artian, penelitian ini ingin membongkar relasi kuasa dan ideologi yang tersirat melalui tanda-tanda visual dalam foto bencana gempa bumi Kertasari di media online Antarafoto.com. Paradigma ini dirasa paling sesuai dan relevan dengan apa yang akan diteliti penulis karena dalam foto-foto tersebut tidak hanya menampilkan realitas permukaan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan ideologis yang bisa ditelusuri dari cara fotografer membingkai peristiwa serta bagaimana korban bencana direpresentasikan.

Paradigma Kritis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media melalui foto jurnalistik dapat mereproduksi atau bahkan menantang struktur-struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, paradigma ini memberikan kerangka analitis untuk mengungkap ketimpangan sosial, dominasi, dan ketidakadilan yang mungkin tersembunyi di balik representasi visual dalam konteks bencana. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga sangat relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi secara lengkap dan detail mengenai isi pesan yang tersembunyi di dalam foto-foto gempa bumi Kertasari pada Antarafoto.com. Kualitatif didasarkan pada cara berpikir induktif yang berangkat dari hal-hal khusus menuju umum.

Dalam konteks foto jurnalistik, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali nuansa, konteks, dan makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melakukan observasi yang memungkinkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana foto-foto tersebut berfungsi sebagai tanda dan bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens. Pendekatan kualitatif juga mendukung analisis semiotika yang berfokus pada makna dan interpretasi, sehingga sangat sesuai untuk penelitian ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yaitu analisis yang berfokus pada tanda. Penulis memilih analisis semiotika Roland Barthes yang melibatkan pemaknaan pada tiga tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos, untuk memahami serta menginterpretasikan tanda-tanda visual dalam foto foto bencana alam gempa bumi Kertasari di media Antarafoto.com.

Metode Analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang dapat memaknai foto-foto dalam berita bencana alam gempa bumi Kertasari dalam penelitian ini. Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting. Sedangkan konotasi diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasakan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan”. (Alex Sobur, 2013:263). Kedua hal ini membantu tanda dalam pemahaman manusia dan berlaku pada konteks sosial, makna hadir sebagai hasil relasi antara pemaknaan dengan keterlibatan tanda, yang akhirnya menghasilkan mitos.

Roland Barthes mengkaji makna yang berkaitan dengan mitos pada tingkat yang lebih dalam, di mana mitos itu sendiri dipahami sebagai cara berpikir suatu kebudayaan mengenai berbagai hal, berfungsi sebagai sarana untuk mengkonseptualisasikan atau memahami realitas. Mitos bukanlah sekadar pembicaraan atau wacana yang sembarangan ia ditetapkan secara tegas sebagai suatu sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu. Dalam pandangan Barthes, mitos berfungsi sebagai wacana yang dipilih oleh sejarah, di mana hampir segala sesuatu dapat menjadi mitos selama disampaikan melalui wacana. Wacana sebagai pesan tidak terbatas pada komunikasi lisan ia juga mencakup berbagai bentuk tulisan atau representasi visual, seperti fotografi, film, laporan, olahraga, pertunjukan, dan publisitas. Dengan demikian, semua bentuk ini dapat berfungsi sebagai dukungan bagi wacana mitos, memperkaya cara kita memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Mitos sebagai sistem semiotik terdiri dari tiga unsur, yaitu *signifier* (petanda), *signified* (pertanda), dan *sign* (tanda). Pada tingkat pemaknaan pertama, terjadi sistem permaknaan linguistik atau bahasa objek, di mana bahasa secara langsung berbicara tentang objek atau merepresentasikan objek yang terdapat dalam foto (Sunardi, 2004:109).

Sementara itu, pada tingkat pemaknaan kedua, Barthes menggunakan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur tersebut, yaitu form (*signifier*), concept (*signified*), dan signification (*sign*). Pembedaan istilah ini bertujuan untuk memudahkan proses pemaknaan pada tingkat kedua. Di sinilah mitos mulai berperan dalam pemaknaan, di mana sistem ini mengambil seluruh sistem tanda dari tingkat pertama sebagai petanda (*signifier* atau *form*) (Sunardi, 2004: 104).

Lebih dalam lagi, mitos berusaha untuk melihat tanda dari sistem pemaknaan tingkat pertama sebagai penanda (*form*) dalam sistem pemaknaan tingkat kedua. Sistem pemaknaan yang berasal dari bahasa objek (tingkat pertama) akan ditransformasikan menjadi metabahasa (tingkat kedua), di mana metabahasa ini merupakan pemaknaan tentang bahasa objek. Dengan kata lain, metabahasa menggeser makna harfiah dari pemaknaan foto, khususnya dalam konteks foto jurnalistik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan enam prosedur yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk memaknai foto tersebut, yang terdiri dari:

1. *Trick effect* (manipulasi; intervensi langsung pada denotasi) Prosedur ini masuk ke dalam rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri, dilakukan dengan cara penambahan atau pengurangan objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain.
2. *Pose*, adalah pemilihan posisi objek yang akan diambil fotografer, atau dapat juga suatu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan memiliki arti tertentu seperti mimic wajah, postur tubuh, gerak mata, dll.
3. Objek, Pemilihan objek-objek yang dikomposisikan sedemikian rupa

sehingga dapat membangun imajinasi dan menciptakan pesan konotatif.

4. *Photogenia*, Fotogenia adalah teknik atau seni memotret sehingga foto yang dihasilkan dibantu dengan teknik-teknik dalam fotografi (lighting, eksposur, warna, efek gerak, serta teknik blurring).
5. *Aestectism*, Estetika di sini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax*, Sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana makna muncul dari keseluruhan rangkaian foto dan terkait dengan judul, (Sunardi, 2004: 174).

Metode analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena kemampuannya menjelaskan dua tingkatan tanda utama, yaitu denotasi dan konotasi, yang relevan untuk menganalisis foto cerita dalam penelitian ini. Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan, sedangkan konotasi merupakan aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi (Piliang, 2003:16). Roland Barthes mengaplikasikan semiotikanya hampir disetiap bidang kehidupan, seperti mode berbusana, sastra, film, iklan dan fotografi. Semiotika Barthes membahas hubungan antara petanda dan penanda, tidak hanya itu Barthes juga melihat aspek lain dari sebuah penandaan yakni mitos. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkatan kedua dalam sebuah penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk sebuah tanda baru. Pemilihan analisis semiotika Roland Barthes dirasa memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, dibandingkan dengan analisis semiotika

lainnya terletak pada kedalaman dan kompleksitas yang diberikan.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, pertama sumber data primer, kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian itu sendiri berupa foto foto bencana alam gempa bumi Kertasari yang dimuat pada media online Antarafoto.com. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan melakukan kajian pustaka dan mencari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dari data primer.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti nantinya akan menggunakan jenis data kualitatif, Fungsi dari data kualitatif adalah menerjemahkan data mentah ke dalam uraian, eksplanasi ataupun deskripsi. Pada usaha mendapatkan informasinya peneliti perlu melakukan pengamatan, observasi mendalam kepada ke 14 foto yang terdapat dalam media antarafoto.com pada berita gempa bumi kertasari 18 september 2024.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dihasilkan dari objek penelitian itu sendiri berupa 14 foto bencana alam gempa bumi Kertasari pada berita gempabumi kertasari 18 september 2024 yang dimuat pada media online Antarafoto.com. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan observasi secara mendalam terhadap objek penelitian dan melakukan kajian pustaka dan mencari sumber-sumber lainnya yang berkaitan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dalam hal ini, peneliti menemukan lima 14 pada berita bencana gempa bumi Kertasari 18 September pada media online Antarafoto.com. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Cara mengolahnya adalah dengan dianalisis dari foto tersebut untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Peneliti menerapkan metode kualitatif guna mengevaluasi ketepatan data. Metode ini melibatkan proses membandingkan data yang diperoleh selama penelitian dengan informasi lain yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini, pendekatan triangulasi menjadi salah satu strategi umum dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi data dalam penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber (Sugiyono, 2015: 83). Selain itu, triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan verifikasi informasi dari berbagai sumber (Wijaya, 2018). Dalam pendekatan kualitatif, digunakan beragam metode, sumber informasi, atau sudut pandang untuk melakukan verifikasi dan memastikan keabsahan hasil penelitian. Tujuan utama dari penggunaan triangulasi adalah untuk memperkuat keandalan hasil temuan dengan menilai konsistensi data dari berbagai sumber

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data ke dalam beberapa bagian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian, yang kemudian dikembangkan melalui penajaman data dengan pencarian data selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Setelah reduksi, dilakukan penyajian data. Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta pemberian tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Bentuk penyajian pun nantinya akan disertai dengan tampilan teks naratif, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Pada tahap akhir ini, peneliti akan melakukan penyimpulan data penelitian guna menentukan hasil penelitian yang sesuai dengan informasi yang telah dihimpun.